

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM
BASED LEARNING PADA HASIL BELAJAR PAI
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 13
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Penelitian dan Memenuhi
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam

Oleh :
NURLITA ANGGRAINI
NPM : 1811010324



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM
BASED LEARNING PADA HASIL BELAJAR PAI
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 13
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Penelitian dan Memenuhi
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam

Oleh :

NURLITA ANGGRAINI

NPM : 1811010324

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II: Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Hasil Belajar PAI Peserta Didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.” Pokok permasalahan adalah bagaimana proses dan evaluasi pembelajaran pai menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada hasil belajar PAI. Penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif dimana metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data adalah waka kurikulum, guru pendidikan agama islam, dan peserta didik SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Masalah yang dihadapi peserta didik kurang terlibat aktif, mereka tidak fokus dan mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajarnya belum mencapai maksimal. Disebabkan metode, model, dan media yang digunakan kurang tepat. Pendidik berupaya menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. *Problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam akademis dan proses belajar, membantu peserta didik terlibat secara langsung selama kegiatan belajar, membuat mereka lebih mudah memahami pembelajaran sehingga hasil belajarnya mencapai hasil yang maksimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran berlangsung pendidik dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan model pembelajaran yang digunakan, seperti pada bab berani hidup jujur pendidik menerapkan model *problem based learning* terlihat peserta didik memahami pembelajaran dengan mudah, karena lebih terlibat secara aktif dan dapat berfikir kritis. Model pembelajaran ini meningkatkan aktivitas siswa sehingga hasil belajar siswa mencapai hasil yang maksimal. Hasil penelitian peserta didik lebih objektif ketika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, pendidik dapat langsung memantau secara langsung kondisi peserta didik dalam pengetahuan atau pemahaman, sikap dan perilaku serta keterampilan yang harus dikuasai.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar, Model *Problem Based Learning*.

ABSTRACT

This research aims to determine "Implementation of the Problem Based Learning Model on PAI Learning Outcomes of Students at SMA Negeri 13 Bandar Lampung." The main problem is how to process and evaluate PAI learning using the problem based learning model on PAI learning outcomes. This research is descriptive qualitative in nature where the methods used in data collection include: observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data sources are the head of the curriculum, Islamic religious education teachers, and students of SMA Negeri 13 Bandar Lampung. The problem faced by students is that they are not actively involved, they are not focused and have difficulty understanding the learning which results in their learning outcomes not reaching the maximum. This is due to the inappropriate methods, models and media used. Educators try to apply the problem based learning model. Problem based learning is a learning model that helps develop students' abilities in academics and the learning process, helps students be directly involved during learning activities, makes it easier for them to understand learning so that their learning outcomes achieve maximum results.

The results of this research show that during the learning process, educators can adjust the learning objectives to the learning model used, such as in the chapter on daring to live honestly. Educators apply the problem based learning model. It can be seen that students understand learning easily, because they are more actively involved and can think critically. This learning model increases student activity so that student learning outcomes achieve maximum results. The results of student research are more objective when learning takes place face-to-face, educators can directly monitor the condition of students in terms of knowledge or understanding, attitudes and behavior as well as skills that must be mastered.

Keywords: Implementation, Islamic Education, Learning Outcomes, Problem Based Learning Model.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurlita Anggraini
NPM : 1811010324
prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Hasil Belajar PAI Peserta Didik Di SMA Negeri 13 Bandar Lampung”, adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk dan dikutip dalam catatan kaki atau daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain

Bandar Lampung, 25 Oktober 2023



NURLITA ANGGRAINI

1811010324



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol, H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING PADA HASIL
BELAJAR PAI PESERTA DIDIK DI SMA
NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG**

Nama : Nurlita Anggraini

NPM : 1811010324

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag.
NIP. 1973051320011210001

Pembimbing II

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I.
NIP. 196812051994032001

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol, H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Hasil Belajar PAI Peserta Didik Di SMA Negeri 13 Bandar Lampung”, Disusun oleh: **Nurlita Anggraini, NPM: 1811010324**, Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Selasa, 14 November 2023** Pukul: **13.00-14.30 WIB**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.,M.Pd. (.....)

Sekretaris : Ida Faridatul Hasanah, M.Pd. (.....)

Penguji Utama : Dr. Baharudin, M.Pd. (.....)

Penguji Pendamping I : Prof.Dr.H. Deden Makbuloh,S.Ag.,M.Ag. (...) (.....)

Penguji Pendamping II: Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

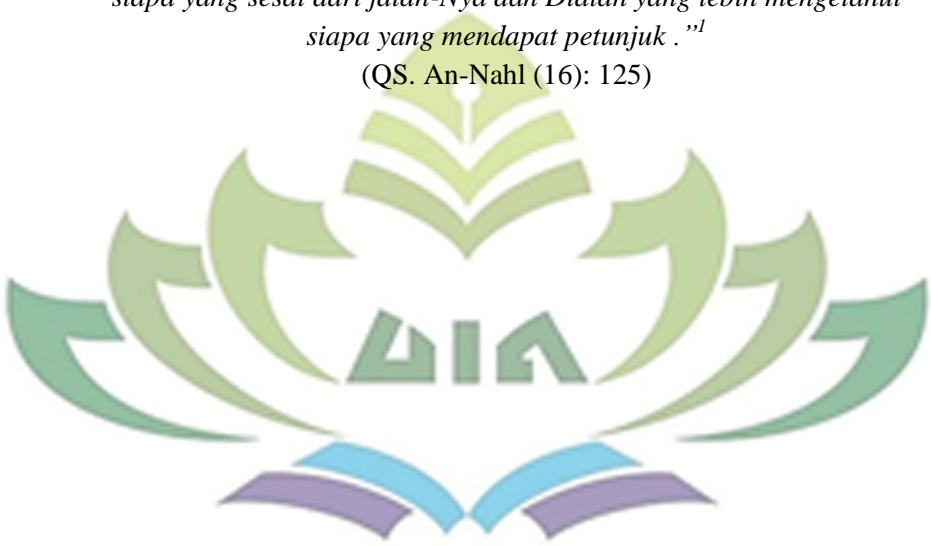


MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk .”¹

(QS. An-Nahl (16): 125)



¹ Kemenag-RI, "Al-Qur'an Surah an-Nahl" 16 (2016): 125.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, taufik dan hidayahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam tidak lupa semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, dengan segal kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan niat tulus, dan ikhlas ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Ahmad Komarudin dan Ibunda Sri Suprihatin Gestati yang selalu memberikan dukungan dengan jiwa yang besar dan penuh kesabaran dalam membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, tiada henti-hentinya mendo'akan setiap langkahku.
2. Adikku Mega Agustin yang ku sayangi, yang selalu memberikan semangat dan dukungannya yang membuat penulis bahagia dalam mengerjakan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, saya dapat menyelesaikan studi S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk penulis mengenyam ilmu pengetahuan dan motivasi untuk dapat menyelesaikan studi.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nurlita Anggraini dilahirkan di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 16 Februari 2000. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Komarudin dan Ibu Sri Suprihatin Gestati. Memiliki adik perempuan yang bernama Mega Agustin yang saat ini sedang menempuh pendidikan Diploma 3 Kebidanan di Poltekkes TanjungKarang.

Penulis mengawali pendidikan di TK Tut Wuri Handayani Bandar Lampung pada tahun 2005. Dan dilanjutkan di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung sampai dengan lulus di tahun 2012, selama sekolah penulis mengikuti kegiatan eskul karate dan pramuka. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung sampai dengan lulus di tahun 2015, selama sekolah penulis mengikuti kegiatan eskul Hizbul Wathon. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2018, selama sekolah penulis mengikuti kegiatan eskul volley dan pramuka. Ditahun 2018, penulis diterima di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selama kuliah penulis tergabung dalam PKPT IPPNU Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung..

Penulis menjalani Program Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Gunung Terang, Bandar Lampung Tahun 2021. Kemudian dilanjutkan dengan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Masyariqul Anwar Durian Payung Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2023
Penulis,

Nurlita Anggraini
NPM. 1811010324

KATA PENGANTAR

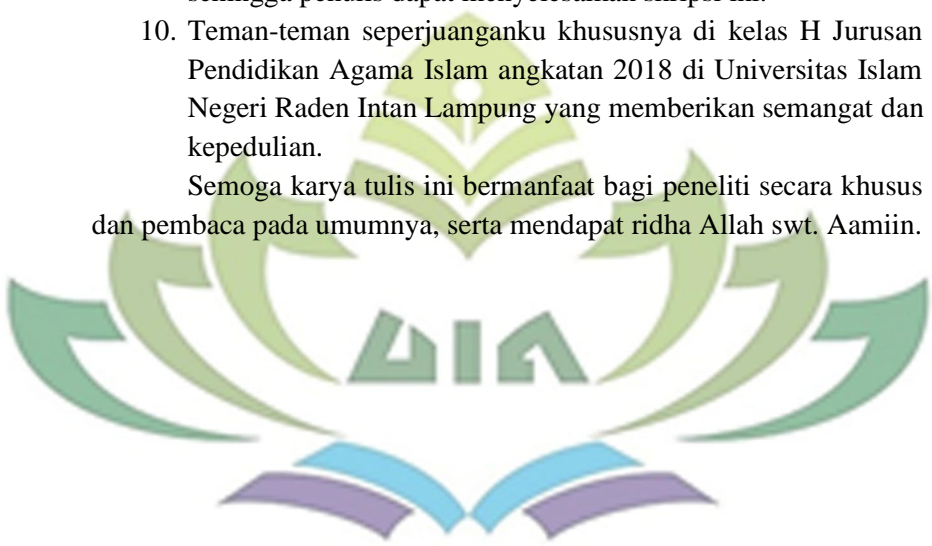
Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah swt, yang telag melimpahkan karunia, taufiq san hidayah-nya. Shalawat teriring salam selalu terlmpahkan kepada Rasulullah saw, berkat petunjuk dari Allah swt, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung..

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mendapatkan bantuan dari banyak pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitasn Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Baharudin , M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Prof. Dr. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I, dan Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

7. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan referensi yang dibutuhkan.
8. Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.
9. Drs. Mahli, M.Pd.I., selaku Kepala sekolah beserta jajarannya di SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di sekolah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuanganku khususnya di kelas H Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang memberikan semangat dan kepedulian.

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan pembaca pada umumnya, serta mendapat ridha Allah swt. Aamiin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub Fokus.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran.....	27
1. Pengertian Implementasi Pembelajaran	27
2. Pembelajaran Kooperatif	29
B. Model <i>Problem Based Learning</i>	31
1. Pengertian <i>Problem Based Learning</i>	31
2. Karakteristik <i>Problem Based Learning</i>	34
3. Tahapan <i>Problem Based Learning</i>	35
4. Manfaat <i>Problem Based Learning</i>	38
5. Sistem Penilaian <i>Problem Based Learning</i>	39

6. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Problem Based Learning</i>	40
7. Alasan Penggunaan <i>Problem Based Learning</i> dalam Pembelajaran	43
C. Hasil Belajar	44
1. Pengertian Hasil Belajar	44
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	46
3. Kriteria Hasil Belajar.....	49
D. Pendidikan Agama Islam	52
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	52
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	53
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	55
4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam	57
5. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	58

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek.....	63
1. Situasi dan Kondisi SMA Negeri 13 Bandar Lampung	63
2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 13 Bandar Lampung	70
3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 13 Bandar Lampung	71
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	72
1. Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 13 Bandar Lampung	72
2. Proses Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Pelajaran PAI Kelas XI di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.....	74
1) Pelaksanaan Pembelajaran Pada Pelajaran PAI dengan <i>Problem Based Learning</i> Pada Peserta Didik Kelas XI di SMAN Negeri 13 Bandar Lampung.....	74

2) Evaluasi Pembelajaran Pada Pelajaran PAI dengan <i>Problem Based Learning</i> Pada Peserta Didik Kelas XI di SMAN Negeri 13 Bandar Lampung	76
3. Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i>	77

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian.....	81
1. Analisis Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik kelas XI di SMA Negeri 13 Bandar Lampung	81
a. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Kelas XI Menggunakan <i>Problem Based Learning</i>	83
b. Evaluasi Pembelajaran PAI di Kelas XI Menggunakan <i>Problem Based Learning</i>	89
2. Hasil Belajar PAI Kelas XI Menggunakan <i>Problem Based Learning</i>	91
B. Temuan Penelitian	93
1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Kelas XI Menggunakan <i>Problem Based Learning</i>	94
2. Evaluasi Pembelajaran PAI di Kelas XI Menggunakan <i>Problem Based Learning</i>	96

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	98
B. Rekomendasi	99

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Sarana dan Prasarana	65
Tabel 1.2	Daftar Jumlah Peserta Didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung	67
Tabel 1.3	Daftar Data Guru dan Pegawai di SMA Negeri 13 Bandar Lampung	69
Tabel 1.4	Hasil Belajar Kelas XI	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam semua bentuk tulisan atau karangan, karena judul sebagai pemberi arah sekaligus dapat memberikan gambaran dari semua isi yang terkandung di dalamnya. Judul skripsi ini yaitu: **“Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Hasil Belajar PAI Peserta Didik Di SMAN 13 Bandar Lampung”**. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul ini maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat didalamnya, yakni:

1. Implementasi

Implementasi dalam KBBI adalah pelaksanaan, penerapan. Menurut Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi Tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²

2. Model Based Learning

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang sesuai untuk semua jenjang Pendidikan dan untuk semua pelajaran. PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak paling penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab kepada diri dan kelompoknya, serta mengontrol pembelajaran yang ditempuhnya. Siswa

² Ali Miftakhu Rosad, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah’, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5.02 (2019), 173 <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>>.

dapat menjalankan perencanaan, konseptualisasi, melakukan dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri.³

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (Pendidikan) secara continue antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai islam dalam jiwa, rasa dan pikir, serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya. Dalam regulasi lain disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengensal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadist.⁴

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang ddiperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetp. Dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.⁵

Dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang telah dicapai peserta didik setelah dilakukan evaluasi berupa tes yang diwujudkan dengan nilai dan angka tertentu yang menyebabkan perubahan perilaku yang cenderung menetap dalam ranah kognitif, afektif , maupun psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

³ Atep Sujana, Paed. H. Wahyu Sopandi, "Model-Model Pembelajaran Inovatif, Teori dan Implementasi", (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 121

⁴ Abstrak Kemajuan and others, 'Penulis Adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.', 1.2 (2019), 79–90.

⁵ Ade Imelda Frimayanti, 'Ade Imelda Frimayanti', 8.Ii (2017), 227–47.

5. Peserta Didik

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal I, menjelaskan bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang akan berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis Pendidikan tertentu. Peserta didik mempunyai pilihan dalam menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.⁶

Dapat dipahami bahwa peserta didik adalah masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia sesuai dengan jalur, jenjang Pendidikan tertentu.

6. SMAN 13 Bandar Lampung

SMAN 13 Bandar Lampung merupakan satuan pendidikan pada tingkat atas yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beralamatkan di Jl. Padat Karya, Sinar Harapan, Rajabasa Jaya, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung.

Berdasarkan penjelasan dari penegasan judul diatas, maka penulis bisa memahami bahwa yang dimaksud dengan “Implementasi Model Based Learning Pada Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMAN 13 Bandar Lampung” yaitu agar dapat mengetahui bagaimana implementasi model Based learning dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Berdasarkan istilah yang telah diuraikan diatas dapat ditegaskan Kembali bahwa dalam penelitian ini akan meneliti tentang “Implementasi Model Based Learning Pada Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMAN 13 Bandar Lampung”.

⁶ Musaddad Harahap, ‘Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam MUSADDAD HARAHAP’, *Jurnal Al-Thariqah*, 1.113 (2016), 140–55 <<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/625>>.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan islam memiliki paradigma yang tidak hanya memandang manusia sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai pelaku pendidikan. Potensi yang dimiliki setiap manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran melalui pendidikan menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk pedagogic yang mengantarkannya menerima amanat sebagai khalifah di bumi. Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*homo educandum*) diimplementasikan pada kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidik dan peserta didik sebagai objek utama pendidikan. Peserta didik dalam perspektif pendidikan disebut sebagai manusia yang belum dewasa, maka ia memerlukan pertolongan dari orang lain yang dianggap dewasa. Maka proses pertolongan inilah yang disebut dengan pendidikan.⁷

Pendidikan adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup, sehingga prosesnya tidak hanya bersifat formal namun juga non-formal, yang mana prosesnya bisa berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pendidikan juga merupakan proses perkembangan potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi dengan lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan di mana peserta didik tumbuh dan berkembang. Begitu pula pendidikan islam, pendidikan islam memiliki ciri khasnya dibandingkan dengan konsep pendidikan lain. Pendidikan islam dalam kalangan umat islam merupakan salah satu bentuk manifestai dari cita-cita umat islam untuk melestarikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai culture religious yang dicita-citakan akan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁸

Pendidikan mesti berbentuk usaha yang sistematis yang ditujukan kepada pengembangan seluruh potensi anak didik

⁷ Muhammad Alqadri Burga, 'Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik', *Al-Musannif*, 1.1 (2019), 19–31 <<https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>>.

⁸ Asmal May, 'Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam', *Tsaqafah*, 11.2 (2015), 209 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.266>>.

dengan berbagai aspeknya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga tujuan akhirnya adalah kesempurnaan hidup. Sedangkan pendidikan islam adalah usaha sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan menyesuaikan individu-individu dan cita-cita masyarakat berdasarkan nilai-nilai islam. Pendidikan islam didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya unntuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan islam merupakan suatu proses bimbingan pengembangan diri yang tidak hanya mencakup dalam satu aspek saja melainkan mencakup aspek akal, jasmani dan hati dalam rangka membina kepribadian islami dengan mentransformasi dan internalisasi nilai-nilai islam, agar manusia dapat hidup sebagaimana mestinya untuk menjalankan tugasnya di muka bumi dalam beribadah dan sebagai seorang khalifah.⁹

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan alat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah suatu proses yang terencana dan terfokus untuk mengamati serta merekam perilaku atau kelas dari suatu sistem dengan tujuan tertentu, untuk mengungkapkan apa yang melatarbelakangi hasil karakter dan dasar dari sistem tersebut. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu dan dilakukan oleh kedua belah pihak, khususnya pewawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai akan menjawab pertanyaan tersebut. Dokumen tersebut dapat berupa profile sekolah, buku nilai, absen siswa, dokumen tertulis, gambar atau karya penting seseorang. informasi berupa jurnal, kisah hidup, cerita hidup, cerita, biografi, karya seni, hukum, informasi dalam gambar, foto, gambar.

⁹ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, 'Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8.2 (2018), 218 <<https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>>.

Guna mencapai tujuan yang diinginkan, keberhasilan di sekolah ditentukan oleh keberhasilan pengajaran yang merupakan kombinasi dari guru dan staf siswa. Metode pendidikan siswa sering ditentukan oleh cara mengajar guru. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan adalah dengan meningkatkan pengajaran yang mempengaruhi guru karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikan itu harus mencakup semua unsur dalam pengajaran. Peristiwa pembelajaran ditandai dengan pembelajaran interaktif. Agar interaksi ini dapat efisien dan efektif dalam mencapai tujuan, selain memilih bahan belajar yang tepat, juga harus memilih cara yang tepat. Metode ini merupakan pendekatan yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menentukan apakah template dapat disebut template yang baik, harus ada kriteria metode) (yang bergantung pada banyak faktor. Keputusan utama adalah tujuan yang ingin dicapai.¹⁰

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan. Dikarenakan dengan pendidikan dapat membangun kualitas suatu bangsa. Terdapat tantangan untuk menuju pendidikan yang berkualitas diantaranya yaitu diharuskan untuk melihat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dapat menghasilkan suatu perubahan yang kreatif dan inovatif, dapat saling berkomunikasi antara tenaga pendidik dan peserta didik, serta dapat berfikir kritis untuk memecahkan suatu masalah. Seorang tenaga pendidik memiliki kewajiban untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, dimana peserta didik yang mengikuti proses belajar dan mengajar tersebut aktif untuk bertanya serta dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki pada diri masing-masing. Cara untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, terdapat beberapa aspek yang turut mempengaruhi diantaranya: pengajaran, penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi dari perilaku belajar peserta didik, kondisi dan suasana belajar yang kondusif serta

¹⁰ Muhammad Mahyadien, 'Transisi Sistem Pembelajaran Daring Ke Luring Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Di Desa Nogotirto, Yogyakarta', 2022.

penggunaan media pembelajaran yang inovatif dalam menunjang proses belajar dan mengajar itu sendiri.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju maka ilmu pengetahuan dan teknologi pun mengalami perkembangan. Seperti alat komunikasi yang semakin canggih dimana seseorang dapat berkomunikasi tanpa dibatasi dengan jarak yang ada, dan adanya akses internet yang dimaka kita dapat memperoleh suatu informasi dengan cepat. Dengan adanya hal tersebut, proses pembelajaran dapat memanfaatkan keadaan itu seperti dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif, kreatif dan bervariasi yaitu *Problem Based Learning* sebagai media pembelajaran.¹¹

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, manusia yang berpendidikan memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada manusia yang tidak berpendidikan. Allah swt. mengistimewakan orang yang beriman dan berilmu sebagaimana firman dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman! apabila kamu dikatakan kepadamu. "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.*

¹¹ Rudi Haryadi, 'Pengaruh Media Pembelajaran E-Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa', Jurnal Pendidikan, 2021, vol.7 No. 1, 69

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang beraneka ragam ini orang membutuhkan Ilmu Pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi selain sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia. Ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Dan ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh melalui belajar.¹²

Pendidikan agama islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara continue antara guru dengan peserta didik, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I Pasal 1 dan 2 ditegaskan. "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya". Dalam regulasi lain disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis.¹³

Kemajuan teknologi sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. Guru harus mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi dan informasi dalam pendidikan.

¹² Desi Sri Wahyuni, "Urgensi Belajar Dalam Perspektif Islam (Kajian Tafsir Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11)", (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019): 7

¹³ Mokh iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi", Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 17, No. 2, (2019): 83

Sebagai salah satu caranya dengan pemilihan media, model dan strategi pembelajaran. Pada penelitian ini guru menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai media pembelajaran. Peran guru dalam model PBL yaitu guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. *Problem Based Learning* tidak dapat dilakukan tanpa adanya guru, mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besarnya model pembelajaran *Problem Based Learning* menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan.¹⁴

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang sesuai untuk semua jenjang Pendidikan dan untuk semua pelajaran. PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak paling penting dalam pembelajaran. Dalam PBL, para siswa menggunakan masalah sebagai pemicu atau skenario untuk menentukan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemudian mereka melakukan studi yang tidak bergantung pada orang lain, melakukannya secara mandiri sebelum masuk ke dalam kelas untuk menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, baik melalui diskusi kelompok maupun secara klasikal. Dimaksudkan PBL bukan tentang bagaimana menyelesaikan masalah, melainkan menggunakan masalah yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab kepada diri dan kelompoknya, serta mengontrol pembelajaran yang ditempuhnya. Siswa dapat menjalankan perencanaan, konseptualisasi, melakukan dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. PBL didefinisikan juga sebagai model pembelajaran yang memotivasi,

¹⁴ Ermanelis, 'Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pengertian dan Penyebab Takabbur Dalam Mata Pelajaran PAI T.P 2015/2016', *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* (2016), 90

menantang dan menyenangkan yang telah dihasilkan dari proses bekerja menuju pemahaman penyelesaian masalah. Menurut para ahli seperti Savery dan Duffy menjelaskan bahwa PBL merupakan desain model kurikulum dimana siswa bukan sebagai penerima pengetahuan secara pasif, melainkan sebagai pemecah masalah yang dapat mengembangkan pengetahuan serta strategi pemecahan masalah tidak

PBL merupakan model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan metakognitif dan kognitif siswa, tidak hanya menekankan pada hasil akademis, melainkan juga menekankan pada proses belajar. Model ini mengacu pada paradigman konstruktivis. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing sehingga siswa dapat belajar untuk berfikir dan menyelesaikan masalah.¹⁵

Selama pembelajaran menggunakan sistem daring dengan menggunakan media *e-learning* berbasis *web* hasil belajar siswa belum cukup baik. Dengan pembelajaran yang sudah dapat dilakukan secara langsung, maka sebagai salah satu upaya yang dilakukan pendidik yaitu untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan memanfaatkan teknologi dan informasi. Selain itu pendidik berharap dengan menerapkan model ini siswa akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya.

Hasil observasi dan wawancara penelitian yang peneliti lakukan menyatakan bahwa selama proses pembelajaran di kelas peserta didik terlihat tidak terlalu aktif, mereka kurang tertarik untuk memperhatikan pembelajaran, hal tersebut yang mengakibatkan hasil belajar yang belum cukup baik. Dengan begitu salah satu upaya yang guru lakukan yaitu dengan berinovasi menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Disini penulis menemukan keunikan guru dalam proses belajar. Selain menerapkan model pembelajaran yang akan membuat siswa

¹⁵ Op.cit, Asep Sujana. 123

terlibat secara aktif, sebelum memulai pembelajaran guru melakukan sedikit permainan kata atau sebuah teka-teki, hal tersebut dapat membuat peserta didik mulai tertarik untuk mendengarkan apa yang disampaikan. Begitu guru melihat siswa yang sudah antusias maka akan dilanjutkan dengan materi belajar.

Dengan begitu penulis tertarik untuk meneliti implementasi model pembelajaran yang digunakan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Guru pendidikan agama islam di kelas XI berinovasi untuk menerapkan model pembelajaran problem based learning yang bertujuan untuk dapat membuat siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran tersebut siswa dapat meningkatkan pemahaman materi yang lebih matang dan hasil belajarnya.

Pemahaman materi adalah salah satu kriteria keberhasilan dalam pembelajaran, pemahaman yang dimaksud sebagai kemampuan siswa dalam menerima informasi/ilmu yang diberikan guru. Pemahaman peserta didik mengenai materi tingkat SMA ini harus disampaikan dengan baik dan benar agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam penafsiran. Pada mata pelajaran PAI termasuk dalam mata pelajaran yang berhasil menggunakan metode ceramah dan juga demonstrasi, karena didalamnya terdapat beberapa materi yang berhubungan dengan budi pekerti yang mencakup materi beriman kepadakitab-kitab Allah swt. berani hidup jujur, melaksanakan pengurusan jenazah, saling menasehati dalam islam, masa kejayaan islam, perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja, rasul-rasul itu kekasih Allah swt. setelah melihat hasil belajar siswa yang cukup baik selama dilakukan secara *offline*.

C. Fokus dan Subfokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis terlebih dahulu memfokuskan pada “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan

Hasil Belajar pada pelajaran PAI peserta Didik di SMAN 13 Bandar Lampung”.

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI kelas XI di SMAN 13 Bandar Lampung.
- b. Evaluasi Model Pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI kelas XI di SMAN 13 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, maka peneliti menemukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar?
2. Bagaimana evaluasi model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar?
2. Bagaimana evaluasi model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar?

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian mempunyai sebuah manfaat yang jelas bagi penulis dan kehidupan manusia, baik manfaat secara teoritis dan praktis. Peneliti perlu menunjukkan manfaat tersebut secara konkrit, dalam hubungannya dengan manusia.

1. Secara Teoritis

Penelitian tersebut memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai salah satu syarat kelulusan strata satu.
- b. Bagi pendidik kegunaannya adalah agar mendapat pengalaman langsung tentang implementasi *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- c. Bagi sekolah dengan mengetahui hasil penelitian ini, hendaknya pihak sekolah memiliki sikap proaktif terhadap setiap usaha pendidik, mendukung dan memberikan kesempatan kepada guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan yang berkaitan dengan Implementasi Model Problem Base Learning pada Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMAN 13 Bandar Lampung, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ermanelis dengan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pengertian dan Penyebab Takabbur dalam Mata Pelajaran PAI T.P 2015/2016”. Penelitian ini menunjukkan bahwa temuan hasil penelitian bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah Pengertian dan Penyebab Takabbur dalam pelajaran

Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 17 Medan.¹⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Suswati dengan judul penelitian “Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. Hasil dari penelitian bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran kimia. Penerapan PBL menyebabkan siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah, aktif dalam proses pembelajaran, motivasi dalam bekerja kelompok, meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”.¹⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurtanto dengan judul skripsi “Implementasi *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif Siswa Di SMK”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam keaktifan belajar sebesar 11, 72%, begitu pula dalam hasil belajar aspek kognitif setelah menerapkan PBL sebesar 5,32%, sedangkan dalam aspek psikomotorik sebesar 50,3%. Maka dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁸
4. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Hotimah dengan judul skripsi “Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based*

¹⁶Ermanelis, ‘Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pengertian dan Penyebab Takabbur dalam Mata Pelajaran PAI’, (Jurnal Tazkiya, 2016), Vol. V, No. 1 Januari-Juni,.

¹⁷ Jurnal Inovasi Keguruan and Ilmu Pendidikan Vol, ‘PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA UMI SUSWATI SMAN 1 Purwanegara’, 1.3 (2021), 127–36.

¹⁸ Muhammad Nurtanto and Herminarto Sofyan, ‘IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF , PSIKOMOTOR , THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM-BASED LEARNING TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES OF COGNITIVE , PSYCHOMOTOR , AND AFFECTIVE OF STUDENTS IN’, 5.November 2015, 352–64.

Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini dengan menerapkan PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita. Dalam pembelajaran bercerita, PBL dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.¹⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ewo Rahmat yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa” penelitian ini menghasilkan bahwa Secara keseluruhan penerapan model *Problem Based Learning* telah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari pencapaian nilai rata-rata siswa dan jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan²⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sebelumnya belum banyak yang meneliti implementasi *Problem Based Learning* dalam peningkatan hasil belajar pada pelajaran pendidikan agama islam. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang ingin penulis lakukan:

1. Perbedaan

Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu, penelitian terdahulu tidak hanya meneliti penerapan PBL dalam meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif saja, melainkan pada aspek afektif dan psikomotorik. Pada penelitian terdahulu juga masih sedikit yang meneliti penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI, sedangkan peneliti akan meneliti implementasi

¹⁹ Husnul Hotimah, ‘Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar’, Jurnal Edukasi, 2020, 5-11

²⁰ Ewo Rahmat and Jawa Barat, ‘Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Implementation of Problem Based Learning Model’, 2018.

Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI.

2. Persamaan

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan *Problem Based Learning* sebagai media pembelajaran yang diteliti.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Metode adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam penelitian. Sedangkan penelitian adalah merupakan suatu upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabra, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran serta menggunakan metode tertentu.²¹

Bahwa metode penelitian merupakan sebuah cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan hati-hati secara sistematis untuk dapat menjawab atau menyelesaikan permasalahan.

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat di diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara- cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²²

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk dapat memperoleh, mengembangkan dan meverifikasi pengetahuan pada suatu penelitian. Sedangkan penelitian pada umumnya memiliki makna sebagai proses pengumpulan data analisis

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 24

²² Soewadji jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 51

informasi untuk suatu kepentingan dari tujuan dilaksanakannya penelitian.²³

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang meneliti fakta-fakta dan permasalahan yang ada di lapangan, dimana sejumlah data secara mendalam digali di lapangan, yaitu dengan memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka sifat penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dan disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.²⁴

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Pelajaran PAI Pada Hasil Belajar Peserta Didik di SMAN 13 Bandar Lampung. Sebagaimana yang diketahui bahwa pada dasarnya penelitian kualitatif memiliki arti sebagai penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa keadaan atau peristiwa yang dapat diamati.

Pada penelitian ini dapat melibatkan berbagai sumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk dapat mendeskripsikan penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, yang sarasannya yaitu mengembangkan pernyataan pendapat dari pendidik dan peserta didik dan juga pengamatan secara langsung mengenai implementasi model *Problem Based Learning* pada pelajaran PAI pada hasil belajar peserta didik di SMAN 13 Bandar Lampung.

²³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Reika Aditama, 2018). 19

²⁴ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pusaka Setia, 2008), hlm. 122

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, yang beralamatkan di Jl. Padat Karya Sinar Harapan, Kelurahan Rajabasa Jaya, Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april hingga selesai sejak dikeluarkannya surat prapen oleh Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang kemudian peneliti berikan kepada pihak sekolah.

3. Sumber Data Penelitian

Metode pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat di tempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif ada dua bagian yang menjadi sumber data pada penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data pertama yakni seseorang (*person*) dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.²⁵ Adapun dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah Waka Kurikulum dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data sebagai pendukung dan pelengkap sumber data primer. Sumber saat ini

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007)

diperoleh secara tidak langsung seperti melalui orang lain atau dokumentasi dan peserta didik.²⁶ Adapun yang menjadi sumber keduanya sebagai data pelengkap data primer yaitu melalui orang lain atau dari dokumentasi dan peserta didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data lebih banyak menggunakan kata, yang dihasilkan berupa deskripsi cerita terperinci. Maka penelitian ini memerlukan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain:

a. Metode Observasi

Secara bahasa observasi adalah memperhatikan dengan penuh perhatian terhadap sesuatu, yang dimaksudkan memperhatikan ialah mengamati tentang terjadinya suatu fenomena atau peristiwa. Observasi merupakan suatu kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Metode observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung dan mencatat sistematis terhadap objek penelitian.²⁷ Ada dua jenis metode observasi:

1) Observasi Partisipan

Dalam metode penelitian ini peneliti turut andil secara langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sumber data yang sedang diamati.

2) Observasi Non Partisipan

Dalam metode penelitian ini peneliti tidak terlibat secara langsung atau tugas peneliti hanyalah

²⁶ Sugiyono

²⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), hlm. 209

mengamati objek yang akan menjadi kajian dalam penelitiannya.²⁸

Adapun observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak langsung turut andil dalam melakukan kegiatan langsung. Tetapi peneliti sebagai pengamat dari objek yang akan dikaji dalam penelitiannya. Bentuk data observasi yang digunakan adalah proses pembelajaran PAI pada hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan menggunakan model *Problem Based Learning*.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam.²⁹ Teknik wawancara menurut Sugiyono dibagi menjadi 3, yaitu:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian beberapa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya juga telah disiapkan.

2) Wawancara Semi Terstruktur

Sugiyono mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak

²⁸ Sugiyono. 310

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017), 231

wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dasar pertimbangan pemilihan wawancara semi terstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur sehingga akan timbul keakraban antara peneliti dan responden yang ada pada akhirnya akan memudahkan peneliti dalam menghimpun data.

3) Wawancara Tak Terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Wawancara ini dibutuhkan jika peneliti belum mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah dalam penelitian³⁰

Dari pemaparan ketiga wawancara diatas, penulis menggunakan metode penelitian terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya penulis telah mempersiapkan, menyusun pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu. Kegiatan wawancara ini penulis tujuakan kepada waka kurikulum, guru pendidikan agama islam, dan peserta didik, mengenai proses pembelajaran PAI yang menggunakan Model *Problem Based Learning* pada hasil belajar peserta didik di SMAN 13 Bandar Lampung.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan dalam penelitian ini peneliti meminta dokumen dari tata usaha di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, untuk mengetahui jumlah siswa kelas XI, hasil belajar berupa nilai, data sekolah dan foto-foto proses pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning* pada mata

³⁰ Sugiyono, 214

pelajaran PAI.³¹ Penulis menggunakan teknik pengumpulan data untuk mengambil data seperti data guru, siswa dan data sarana dan prasarana dan lainnya.

5. Teknis Analisis Data

Jenis penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yang berjudul *Implementasi Model Problem Based Learning* pada Pelajaran PAI Pada Hasil Belajar Peserta Didik di SMAN 13 Bandar Lampung, adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Pengertian teknik pengumpulan data dapat diartikan dengan teknik atau cara untuk mengumpulkan suatu informasi-informasi berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Biasanya penelitian kualitatif jenis datanya berupa dokumen, pernyataan, kalimat, dan data pendukung lainnya. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada mendeskripsikan kejadian nyata dan sebenar-benarnya. Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada memberikan hasil deskripsi nyata, tetapi penelitian kualitatif juga menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber data yang diinginkan. Kajian utama dalam penelitian kualitatif berupa peristiwa yang terjadi dalam lingkungan yang dituju. Dalam penelitian ini, penulis memulai penelitian dari merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan melakukan proses pelaporan hasil dari penelitian. Subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran agama islam yaitu pak Sudarsono dan peserta didik kelas XI di SMAN 13 Bandar Lampung yang merupakan sekolah yang menerapkan Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajarannya.³²

³¹ Kiki Aryaingrum, 'Pengaruh Pembelajaran berbasis We(E-Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI di SMA Negeri 9 Palembang', *Jurnal Pendidikan* (2015), Vol.1, No. 2, 157

³² Siti Miftachul Ummah, 'Implementation of Problem Based Learning to Improve The Quality of PAI Learning During The Covid-19 Pandemic at School', *Jurnal Akademia* (2022), 6 Juni

Analisis data adalah tahap terpenting dan menentukan dalam sebuah penelitian. Setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan data kemudian dioleh dan dianalisis dengan seksama sehingga berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap yakni:

1) Reduksi Data (*Data reuction*)

Apabila data sudah terkumpul selanjutnya adalah mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.³³

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis pahami data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode documenter. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga pilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen pembelajaran, mulai dari tujuan dan evaluasi. Semua data itu dipilih-pilih yang sangat mendekati masalah penelitian.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2017), 233

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat penulis pahami display data adalah proses menyajikan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, table, matrik dan grafik dengan maksud agar data yangtelah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3) Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Setelah dilakukan penyajian data, maka selanjutnya adalah penarikan simpulan. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.³⁴

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat penulis pahami bahwa di tahap akhir adalah penarikan kesimpulan terhadap reduksi data dan penyajian data yang didukung dengan bukti-bukti yang telah valid dan kredibel.

6. Uji Keabsahan

Dalam penelitian kualitatif deskriptif uji keabsahan data (triangulasi) dapat dilakukan dengan cara kredibilitas. Kredibilitas data merupakan usaha peneliti untuk menjamin keakuratan, kesahihan, dan kebenaran data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh pada saat mengumpulkan data. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya

³⁴ Ibid., 345

peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: triangulasi teknik dan triangulasi sumber:

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber berarti peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi ini bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami untuk menguji keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dipakai peneliti untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan menguji kredibilitas data mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Triangulasi teknik digunakan oleh peneliti untuk dapat membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

I. Sistematika Pembahasan

Sebagai langkah untuk mempermudah membaca dan memahami apa yang ada dalam skripsi ini maka diperlukan

³⁵ Sugiyono., 241

sistematika pembahasan. Skripsi dengan judul “Implementasi Model Based Learning Pada Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMAN 13 Bandar Lampung “ yaitu sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum skripsi mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, Fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan Teori. Pada bab ini berisi tentang landasan teori dari judul yang diangkat. Landasan yang dibahas berupa proses belajar mengajar, *Problem Based Learning*, pendidikan agama islam dan hasil belajar.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan deskripsi objek penelitian, pada bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian dan juga menjelaskan tentang penyajian fakta dan data penelitian.

Bab IV Analisis Penelitian. Pada bab ini berisi tentang analisis penelitian berisi data penelitian yang menganalisis pembelajaran dengan pengimplementasian Model Based Learning Pada Hasil Belajar PAI Peserta Didik Di SMAN 13 Bandar Lampung.

Bab V Penutup. Pada bab ini berisi penutup, penutup atau akhir dari penyusunan skripsi yang telah disusun oleh peneliti. Pada bab ini pula peneliti menyampaikan simpulan beserta rekomendasi dari seluruh hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan, penerapan. Secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.” Pengertian implementasi bermuara pada aktivitas, adanya akti, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar suatu aktivitas, akan tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara bersungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Maka implementasi tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh suatu objek berikutnya yaitu kurikulum. Dalam konteks implementasi pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan diatas memberikan tekanan pada proses pembelajaran. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk memberikan ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda.

Kaitannya dengan pendekatan yang disebutkan diatas, bahwa pendekatan pertama menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi). Kata proses dalam pendekatan ini merupakan aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan mendemonstrasikan metode pengajaran yang digunakan. Pendekatan kedua, menekankan pada fase

penyempurnaan. Kata proses dalam pendekatan ini menekankan pada interaksi antara pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukkan isi atau materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi antara pengembangan mengadakan lokakarya atau diskusi-diskusi dengan guru-guru untuk memperoleh masukan. Implementasi dianggap selesai apabila proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap. Sedangkan pendekatan ketiga, implementasi sebagai bagian program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi). Penelitian ini dimaksudkan proses implementasi model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.³⁶

Wahap dalam Setyadi mengutip pendapat para pakar yang menyatakan bahwa proses implementasi program atau kebijakan tidak hanya menyangkut perilaku badan administrative yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, tetapi juga menyangkut jaringan kekuatan-kekuatan politik, ekonomi, dan social yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku semua pihak yang terlibat, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap dampak negative maupun positif. Dengan demikian dalam mencapai keberhasilan implementasi, diperlukan kesamaan pandangan tujuan yang hendak dicapai dan komitmen semua pihak untuk memberikan dukungan.

³⁶ I Ketut Gunarta, 'Implementasi Pembelajaran Yoga Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumerta', *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3.2 (2017), 180 <<https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.198>>. 182

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan, dapat diukur dengan melihat kesesuaian antara pelaksanaan atau penerapan kebijakan dengan desain, tujuan dan sasaran kebijakan itu sendiri serta memberikan dampak atau hasil yang positif bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi. Dalam teori yang dikemukakan oleh Edward III dan Emerson, terdapat empat variable kritis dalam implementasi; 1) komunikasi, 2) ketersediaan sumber daya dalam jumlah dan mutu tertentu, 3) sikap dan komitmen dari pelaksana program, dan 4) struktur birokrasi atau standard operasi yang mengatur atur kerja dan tata laksana.³⁷

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok. Slavin mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil antara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Lie menjelaskan bahwa sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok terstruktur. Dalam kelompok pembelajaran kooperatif keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual dan secara kelompok.

³⁷ Juju Saepudin Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta Jl Rawa Kuning No, Pulo Gebang Cakung -Jakarta Timur, and Komarudin Shaleh, 'The Implementation of Islamic Education Learning in Institute of Technology Bandung', 24 (2018). 260

Pendapat lain dikemukakan oleh Solihatin bahwa *cooperative learning* lebih dari sekedar bekerja kelompok atau kelompok kerja karena dalam model *cooperative learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat independensi yang efektif diantara anggota kelompok. Keberhasilan belajar dengan model ini bukan hanya sekedar ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Belajar melalui teman yang sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. Model pembelajaran *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah yang ditemui selama pembelajaran, karena peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi. Dalam pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* pengembangan kualitas diri peserta didik dapat dilakukan secara bersama-sama.

Dapat dipahami bahwa *cooperative learning* adalah sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dan membantu diantara sesama dalam kelompok kerja yang teratur, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi dengan keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. Suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara sesama anggota kelompok

memungkinkan peserta didik untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Proses pengembangan kepribadian yang demikian, juga membantu mereka yang kurang berminat menjadi bergairah dalam belajar. Dengan demikian peserta didik yang kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran akan dibantu oleh teman satu kelompoknya yang memiliki semangat belajar yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari. Suasana belajar seperti itu akan membuat proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, dan juga akan terbina nilai-nilai lain yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.³⁸

B. *Problem Based Learning*

1. *Pengertian Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan metakognitif dan kognitif siswa tidak hanya menekankan pada hasil akademis, melainkan juga menekankan pada proses belajar. Model ini mengacu pada konstruktivis. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing sehingga siswa dapat belajar untuk berfikir dan menyelesaikan masalah. Lim mengemukakan bahwa PBL adalah salah satu metode dalam pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan konstruktivis, di mana peserta bekerja dalam kelompok kolaboratif untuk mengidentifikasi apa yang perlu mereka pelajari.

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang sesuai untuk semua jenjang Pendidikan dan untuk semua pelajaran. PBL merupakan

³⁸ Ermanelis, 'Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pengertian Dan Penyebab Tadabbur Dalam Mata Pelajaran PAI TP. 2015/2016', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.V, No. (2016), 81-101.

model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak paling penting dalam pembelajaran. Pengertian lain mengenai PBL juga dikemukakan oleh para ahli, menurut Ibrahim dan Nur; Depdiknas 2002; dan Sibirian(Nurudin dan Andriantoni) mengemukakan mengenai pengertian PBL, yaitu:

- a. *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.
- b. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar mengenai kemampuan berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensi dari materi pelajaran.
- c. *Problem Based Learning* salah satu model pembelajaran yang bersosiasi dengan pembelajaran kontekstual dengan diharapkan pada situasi masalah, yang kemudian melalui pemecahan masalah tersebut siswa dapat belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar.

Dapat dipahami bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam akademis dan proses belajar, disini guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa supaya siswa dapat belajar untuk berfikir dan menyelesaikan masalah.

Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia yata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah

serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang penting dari materi pelajaran PBL memiliki tahapan, yaitu:

- a. mengorientasikan peserta didik pada masalah
- b. mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- c. membimbing penyelidikan individu atau kelompok
- d. mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis
- e. mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tujuan dari *Problem Based Learning* yaitu, *Pertama*, untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, kerjasama yang dilakukan dalam PBL mendorong munculnya berbagai keterampilan sosial dalam berfikir. *Kedua*, pemodelan peran orang dewasa, peserta didik dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berfikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran nyata. *Ketiga*, membentuk pembelajar untuk otonom dan mandiri, selain itu model pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjawab pertanyaan serta secara terbuka dengan banyak alternatif jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis dan menjadikannya sebagai pembelajar mandiri.³⁹

Dengan menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, menemukan dan mendiskusikan masalah serta mencari pemecahan masalah, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Peserta didik mengerti apa makna

³⁹ Ermanelis.,89.

belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Peserta didik terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide.

Dalam Model Pembelajaran *problem based learning* tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar. Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam hidupnya. Dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar efektif, dan kreatif, dimana peserta didik dapat membanun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar, dari model yang sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghapal materi belaka, akan tetapi lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus-kasus) yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas).

2. Karakteristik *Problem Based Learning*

Karakteristik pbl dikemukakan oleh Tan (2004), yang mencakup beberapa komponen:

- a. Masalah merupakan titik awal dalam pembelajaran.
- b. Masalah umumnya terdapat dalam kehidupan yang tidak terstruktur.
- c. Penyelesaian masalah dapat menggunakan berbagai disiplin ilmu.

- d. Masalah yang disuguhkan bersifat menantang pengetahuan, sikap dan kompetensi siswa sehingga memerlukan identifikasi berbagai kebutuhan dalam pembelajaran.
- e. Dalam pbl pembelajaran dilakukan secara mandiri, sehingga siswa bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan pengetahuan.
- f. Proses penting pbl adalah memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan.
- g. Siswa bekerja dalam kelompok kecil sehingga pembelajaran bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif dengan tingkat interaksi yang tinggi untuk belajar, mengajar teman sejawat. Serta melakukan presentasi kelompok.
- h. Siswa dituntut melakukan penyelidikan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- i. *Problem Based Learning* ditutup dengan sintesis dan integrasi pembelajaran.
- j. *Problem Base Learning* juga dapat diakhiri dengan evaluasi dan review dari pengalaman siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran.

3. Tahapan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran.

Supaya PBL dapat diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah dengan mudah, maka diperlukan tahapan-tahapan yang membimbing penggunaan model tersebut. Tahapan PBL tidak kaku, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh disiplin ilmu, semakin pesatnya teknologi informasi, kebutuhan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dan sebagainya. Beberapa ahli berpendapat bahwa PBL sangat fleksibel

dan dapat memiliki berbagai kombinasi variabel desain tergantung pada disiplin penerapannya.

Tahapan PBL untuk Guru, proses PBL bagi guru dibagi menjadi lima tahap antara lain, *Pertama, Preteach* adalah guru menjelaskan tujuan, sasaran, dan manfaat pembelajaran kepada siswa. Selama tahap pertama, penting bagi guru untuk memastikan bahwa siswa memahami manfaat dan sasaran PBL untuk pelajaran PAI dan menekankan pentingnya menerapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Kedua, mengenalkan masalah (*introduce problem*), ketika siswa menemukan masalah, peran guru adalah mengenalkan masalah pada siswa dengan menggunakan video, teks yang berkaitan dengan masalah. Siswa harus ditanyai tentang pengalaman pribadi sebelumnya yang berkaitan dengan masalah dan diberikan latihan pra-membaca di dalamnya.

Ketiga, mengelompokkan siswa dan menyediakan sumber daya (*group student, provide resource*). Peran guru pada tahap ini adalah mengelompokkan siswa ke dalam kelompok siswa dengan latar belakang berbeda dan tingkat kemahiran yang berbeda. Guru harus memastikan bahwa siswa memahami masalahnya, menekankan bahwa tidak ada jawaban atau solusi tunggal dan bahwa mereka perlu mengidentifikasi solusi yang paling tepat dan bersiap untuk menjelaskan mengapa mereka memilihnya.

Keempat, mengamati dan mendukung (*observe and support*), tahap ini berlangsung saat siswa menghasilkan solusi yang mungkin, pertimbangkan kosekuensinya dan pilih solusi yang paling tepat. Peran guru meliputi: mengamati siswa; memberikan dukungan sesuai kebutuhan tanpa berusaha mengarahkan usaha mereka atau mengendalikan aktivitas mereka untuk

memecahkan masalah; mengamati, mencatat, dan memberikan umpan balik mengenai partisipasi siswa.

Kelima, menindaklanjuti dan menilai kemajuan (*follow and assess progress*). Peran guru pada tahap ini adalah meliputi; memberi kesempatan untuk mempresentasikan dan membagikan hasil pekerjaan mereka; menyediakan kegiatan tindak lanjut berdasarkan pengamatan guru; serta penilaian partisipasi dan keberhasilan siswa dalam kegiatan tersebut.

Proses Problem Based Learning untuk siswa, *Pertama*, penemuan masalah (*meeting the problem*), pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan, manfaat, sasaran dan aktivitas-aktivitas PBL yang akan dilaksanakan. Dengan demikian siswa memahami manfaat dan sasaran PBL untuk pembelajaran PAI. Selain itu siswa diajak untuk menerapkan pelajaran PAI dalam kegiatan sehari-harinya. Pada tahap ini siswa menjumpai masalah. Siswa diperkenalkan dengan menggunakan video, teks yang berkaitan dengan masalah.

Kedua, eksplorasi yang diketahui dan yang tidak diketahui (*exploring know and unknow*). Siswa harus ditanyai tentang pengalaman pribadi sebelumnya dengan masalah dan dapat diberikan latihan pra-baca didalamnya. Selama proses eksplorasi diketahui dan tidak diketahui, siswa harus memahami masalahnya, mengetahui bahwa tidak ada jawaban atau solusi tunggal, dan mengidentifikasi solusi yang paling tepat dan bersiap untuk menjelaskan mengapa siswa memilihnya. Siswa harus mencari informasi terkait solusi pemecahan masalah dengan mengakses ke berbagai sumber dan berdiskusi dengan kelompoknya.

Ketiga, menghasilkan solusi yang mungkin (*generating possible solution*). Berdasarkan informasi yang diperolehnya pada tahap eksplorasi, siswa membuat

dan mencatat solusi-solusi yang mungkin untuk pemecahan masalah.

Keempat, mempertimbangkan konsekuensi dan memilih solusi yang paling layak (*considering consequences and choosing the most viable solution*). Tahapan yang terakhir adalah siswa mempertimbangkan konsekuensinya berbagai solusi yang telah dihasilkannya dan memilih solusi mana yang paling tepat digunakan dalam pemecahan masalah yang terkait. Pada tahap ini, siswa juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan dan membagikan hasil pekerjaan mereka.

4. Manfaat Model *Problem Based Learning*

a. Motivasi

Problem Based Learning membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran sebab mereka terikat untuk merespon dan arena mereka merasa diberi kesempatan untuk mendapatkan hasil dari penyelidikan.

b. Relevansi dan isi

Problem Based Learning menawarkan peserta didik sebuah jawaban yang jelas terhadap pertanyaan, "mengapa kita perlu mempelajari informasi ini?", dan "apa saja yang sedang saya lakukan di sekolah harus dilakukan dengan sesuatu dalam dunia nyata?".

c. Berfikir tingkat tinggi

Scenario masalah memangkitkan berfikir kritis dan kreatif peserta didik, menebak apa jawaban yang benar yang dikehendaki guru untuk saya temukan?

d. Belajar bagaimana belajar

Problem Based Learning mengembangkan metakognitif dan pembelajaran diri yang teratur dengan meminta peserta didik untuk menghasilkan

cara mereka sendiri mendefinisikan masalah, mencari informasi, menganalisis data dan membuat serta menguji hipotesis, membandingkan strategi lain, membagikan dengan peserta didik lain dan strategi dari pembimbing.

e. Otentik

Problem Based Learning melibatkan peserta didik dalam mempelajari informasi dalam cara yang sama seketika mengingatkan kembali dan menerapkan dalam situasi yang akan datang dan menilai pembelajaran dengan cara mendemonstrasikan pemahaman dan bukan kemahiran belaka.

5. Sistem Penilaian *Problem Based Learning*

Penilaian dilakukan pada PBL dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*Knowledge*), kecakapan (*Skill*), dan sikap (*Attitude*). Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Penilaian yang relevan dalam PBL diuraikan sebagai berikut (Kemendikbud 2014).

Pertama. Penilaian kinerja siswa, siswa diminta untuk kerja atau mendemonstrasikan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan suatu eksperimen, menginterpretasikan jawaban pada suatu masalah, memainkan suatu lagu, atau melukis suatu gambar.

Kedua. Penilaian portofolio, adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam suatu periode tertentu. Informasi perkembangan siswa dapat berupa hasil karya terbaik siswa selama proses belajar, pekerjaan hasil tes, piagam penghargaan atau bentuk informasi lain yang terkait kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran.

Ketiga. Penilaian potensi belajar, penilaian yang diarahkan untuk mengukur potensi belajar siswa yaitu mengukur kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman-temannya yang lebih maju. PBL yang memberi tugas-tugas pemecahan masalah memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan mengenali potensi kesiapan belajarnya.

Keempat. Penilaian usaha kelompok, menilai usaha kelompok seperti yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif dapat dilakukan pada PBL. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.

6. Factor Pendukung dan Penghambat *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran.

Sehebat apapun model pembelajaran yang dikembangkan para ahli, namun tidak akan dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran apabila factor-faktor pendukungnya tidak berperan sesuai dengan semestinya. Beberapa keberhasilan implementasi *Problem Based Learning* dalam

pembelajaran ditentukan dengan beberapa factor, yaitu, siswa, dan sumber belajar.

a. Guru

Guru memegang peranan penting sebagai tutor atau fasilitator dalam implementasi PBL. Terdapat dua tanggung jawab utama tutor pada PBL yaitu memfasilitasi pengembangan kemampuan erfikir dan penalaran siswa dlam memecahkan masalah, serta membantu peserta didik menjado pelajar yang independen dan mandiri.

b. Siswa

Dalam PBL siswa mejadi pemrakarsa pembelajaran mereka sendiri, *inquirer* dan pemecahan masalah selama proses pembelajaran dan mereka tidak lagi menjadi penerima informasi pasif. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri. oleh karena itu, siswa harus memilliki minat untuk memecahkan persoalan dan keterampilan menejemen.


c. Sumber Belajar.

Sumber belajar berperan untuk memperluas perolehan informasi dalam mencari berbagai alternat ef solusi. Penggunaan teknologi juga diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam tugas.

Selain terdapat factor pendukung keberhasilan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran, terdapat pula factor penghambatnya, sebagai berikut:

- a. PBL pada awalnya dikembangkan untuk melatih mahasiswa kedokteran. Dalam konteks tersebut pendidik mengasumsikan bahwa siswa secara kognitif siap untuk

memecahkan masalah terstruktur dan terlibat dalam pembelajaran mandiri. Karena lebih banyak usahan PBL yang diterapkan disekolah K-13, siswa yang lebih muda mungkin tidak siap untuk memecahkan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur dan mengarahkan sendiri pembelajaran mereka sendiri. Karakteristik siswa misalnya, tingkat perkembangan, kepercayaan epistemologis, control kognitif, kedewasaan, kemampuan membaca yang terkait dengan PBL belum ditangani secara signifikan.

- 
- b. Melaksanakan sesuatu yang baru bias menjadi kesulitan bagi siswa maupun guru sendiri. Dibutuhkan waktu untuk membiasakan dan mengubah siswa yang sebelumnya terbiasa “disuapi” agar menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Begitu juga dengan guru. Dibutuhkan waktu untuk membiasakan guru agar terbiasa dengan pembelajaran yang menggeser posisinya dari “pemberi” pengetahuan menjadi “fasilitator”.
 - c. Dalam pelaksanaannya PBL memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode ceramah. Siswa membutuhkan waktu untuk memecahkan masalah yang diberikan. Sementara itu, waktu pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan beban kurikulum.
 - d. Kurangnya ketersediaan sumber belajar seperti buku referensi dan fasilitator teknologi (komputer dan teknologi), terutama di daerah-daerah terpencil menyebabkan kurangnya

keleluasaan siswa untuk mengumpulkan informasi

7. Alasan Penggunaan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran.

Pemilihan PBL dalam pembelajaran didasarkan atas pertimbangan bahwa PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga sesuai untuk ilmu pengetahuan alam dan juga pelajaran lainnya. PBL cocok untuk membantu siswa menjadi pembelajar aktif karena menempatkan mereka dalam masalah yang terdapat pada dunia nyata dan membuat siswa bertanggung jawab dalam pembelajaran.

PBL juga menuntut siswa aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna. Sebagaimana dikemukakan Mergendoller, Maxwell dan Bellisimo, bahwa dalam PBL siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Hal ini dapat mendorong pengembangan strategi pembelajaran bersifat mandiri sehingga menjadi lebih mudah bagi siswa untuk mempertahankan dan menerapkan pengetahuan, serta merupakan strategi dalam menyelesaikan permasalahan yang baru.

PBL juga dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Sebagaimana dikemukakan Donalds, bahwa PBL lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu, tetapi dapat membantu pembelajar membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerja sama dalam tim, serta berkomunikasi. Esensi dari PBL adalah menuguhkan berbagai permasalahan nyata

dalam kehidupan sehari-hari, serta bermakna bagi para siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada, sehingga cocok untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran serta meningkatkan literasi.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Dalam KBBI “hasil” artinya memiliki sesuatu yang diadakan oleh usaha dan pendapatan; erolehan; nuah. Sedangkan “belajar” adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman menurut Padjrin. Namun secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melalui hasil belajar yang telah dicapai peserta didik.

Menurut Ahmad Susanto dalam bukunya “*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*” mengatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Ia juga mengatakan, secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah

kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁴⁰

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan prose pembelajaran yang ditandai dengan perubahan tingkah laku dan dapat diukur mealui tes yang dapat ditunjukkan dalam berupa angka atau nilai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dimiyati, bahwa untuk dapat memperoleh informasi tentang baik atau buruknya proses dalam hasil kegiatan pembelajaran maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi. Sujana menyampaikan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, atau pada hakekatnya hasil belajar biasanya ditunjukkan berupa angka atau nilai. Maka hasil belajar siswa dapat diketahui melalui penilaian dan evaluasi.⁴¹

Al-Qur;an memandang bahwa evaluasi sangat penting dalam pendidkan. Pengakuan siswa mengenai pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran baik kognitif, afektif maupun psikomotorik tidak dapat diterima sebelum dievaluasi. Allah berfirman:

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٥٦﴾

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا

وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٢٥٧﴾

Artinya :

⁴⁰ Ma'fiah, 'Pengaruh Cara Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Agama Islam (PAI) Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP PGRI 35 Serpong', *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, Vol.1, No. (2019), 18.

⁴¹ M I N Jember, 'Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar', *JURNAL EDUKASI*, Vol.7 (3):5-11. 8

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, ‘Kami telah beriman’, dan mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta”. (QS. Al-‘Ankabut (29):2-3)

Allah telah mengajarkan kepada manusia ajaran agama nya melalui Rasul, kemudian Dia melakukan evaluasi terhadap manusia yang telah menerima ajaran tersebut guna untuk membedakan antara orang yang telah menghayati ajaran-Nya dengan yang tidak. Pembelajaran belum dianggap selesai dan sempurna jika para peserta didik belum dievaluasi. Ada beberapa komponen yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan evaluasi terhadap siswa. Antara lain, materi dan tujuan pembelajaran serta peserta didik yang akan mengikuti evaluasi. Dan berbagai ayat digambarkan bahwa evaluasi pendidikan dalam perbincangan al-Qur’an banyak difokuskan pada pengukuran tujuan efektif kesadaran kemanusiaan sebagai hamba Allah yang tercermin dalam perilaku. Keberhasilan pendidikan diukur dengan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik.⁴²

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Menurut suriati ada dua faktor yang mempengaruhi, *pertama*: faktor internal, *kedua* eksternal.

Faktor internal terdiri dari faktor jasmani, yang meliputi faktor kesehatan. Sehat berarti kondisi tubuh yang berada dalam keadaan baik segenap badan beserta

⁴² M.Yusuf., 140.

bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Keadaan kesehatan seseorang berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Proses belajar seseorang akan tergantung jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan merasa cepat lelah, dan kurang bersemangat. Kemudian cacat tubuh, yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh.

Kemudian faktor psikologis, yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat dan motif. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu seakan-akan tertuju pada suatu objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap materi yang dipelajarinya. Jika materi pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbulah rasa bosan sehingga tidak lagi begitu suka belajar.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat belajar minat peserta didik, maka mereka tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bekat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasikan menjadi kecakapan yang nyata sesuai kemampuannya dan berlatih. Maka sudah jelas bahwa bakat mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran. Jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang belajar dan akan menjadi lebih giat lagi dalam belajar.

Kemudian Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang dicapai. Dalam menentukan tujuan itu tidak

dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu maka perlu ada nya perbuatan, sedangkan yang menjadi penyebab terjadinya perbuatan karena adanya motif itu sendiri sebagai daya penggerak. Kematangan adalah suatu fase dalam pertumbuhan seseorang. Keadaan dimana tubuhnya siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, dan itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dan yang terakhir yaitu kesiapan. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan adanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Faktor eksternal, yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga, peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi. Faktor sekolah, yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah pelajar dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat, sangatlah berpengaruh terhadap belajar peserta didik karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat, masa media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul peserta didik dan kehidupan

masyarakat disekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik.⁴³

3. Kriteria Hasil Belajar

Sopiatin dan Sahrni mengemukakan bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui hasil kategori ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah kategori ranah, antara lain kognitif, afektif dan psikomotorik penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, ranah kognitif. Dalam ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*). Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi bloom, sering juga disebut dengan aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang ini kemampuan seorang dituntut untuk dapat mengenali dan mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*). Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar-mengajar. Peserta didik dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang digunakan biasanya uraian atau pilihan ganda.
- 3) Penerapan (*Application*). Pada jenjang ini kemampuan seseorang dituntut kesanggupan ide-ide

⁴³ Ahmad Solehudin and Devy Habibi Muhammad, 'JPDK : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Metode Demonstrasi Pada Siswa', 4 (2022), 351-67.

umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Pengukuran yang digunakan pada umumnya menggunakan pemecahan masalah. Melalui pendekatan ini peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah yang perlu dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur aspek penerapan antara lain yaitu pilihan ganda dan uraian.

- 4) *Analisa (Analysis)*. Pada jenjang ini kemampuan seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentukannya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian. Kemampuan analisis diklasifikasikan atas tiga kelompok, yaitu analisis unsur, analisis hubungan dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.
- 5) *Sintesis* Sintesis adalah kemampuan merangkum berbagai komponen atau unsur sehingga menjadi suatu yang baru. Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada. Hasil yang diperoleh dari penggabungan ini dapat berupa tulisan dan rencana atau mekanisme.
- 6) *Penilaian (Evaluation)*. Pada jenjang ini kemampuan seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kondisinya sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria, standar atau ukuran untuk mengevaluasi sesuatu.

Kedua, ranah afektif. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai serta meliputi jenjang kemampuan, yaitu:

- 1) Menerima (*Receiving*). Menerima diartikan sebagai kesediaan peserta didik untuk memperhatikan fenomena atau stimulus tertentu. Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lainnya. Dalam sub-ranah ini dapat berupa kepedulian terhadap keberadaan suatu stimulus, keinginan untuk menerimanya dan memperhatikan secara selektif terhadap bagian dari stimulus tersebut.
- 2) Menanggapi (*Responding*). Menanggapi adalah partisipasi aktif dalam diri peserta didik terhadap sesuatu. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya memperhatikan terhadap fenomena tertentu, tetapi juga memberikan reaksi dengan cara tertentu. Hasil belajar dalam sub-ranah ini antara lain berupa kesediaan merespon sesuai dengan yang diinstruksikan, kemauan melakukan lebih dari yang diminta dan adanya kepuasan dalam memberikan respon.
- 3) Penilaian (*Valuing*). Penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Hasil belajar dalam sub-ranah ini ditunjukkan dengan tingkah laku yang stabil dan konsisten sehingga nilai-nilai yang baik ada dibalik tingkah laku tersebut yang dapat diidentifikasi.
- 4) Organisasi (*Organization*). Organisasi dapat dipahami sebagai usaha mempertemukan berbagai nilai yang berbeda tanpa dikonflikkan, kemudian dikembangkan

sistem nilai yang secara internal konsisten. Dengan demikian penekanan dalam hal ini adalah membandingkan, menghubungkan dan mengambil sintesis dari berbagai nilai tersebut.

- 5) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*Characterization by a value or value complex*). Pada level ini, peserta didik telah mempunyai sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya dalam waktu yang relative lama untuk mengembangkan suatu gaya hidup. Hasil belajar dalam sub-rana ini berupa berbagai aktivitas namun tekanannya yaitu bahwa tingkah laku yang ditampilkan itu merupakan karakteristik dari peserta didik tersebut.

Ketiga, ranah psikomotorik. Meliputi keterampilan motoric, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati), yaitu

- 1) Keterampilan motoric (*Muscular of motor skill*): memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkan, melompat dan sebagainya.
- 2) Manipulasi benda-benda (*Manipulation of material or object*): menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, mereparasi.
- 3) Koordinasi *neuromuscular*, menghubungkan, mengamati, memotong dan sebagainya.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk menyiapkan peserta didik dalam hal memahami, menghayati dan mengimani hingga mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Hal ini senada dengan

yang dikemukakan oleh Majid dan Andayani, bahwa PAI adalah usaha sadar bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami apa yang terkandung dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan dapat mengamalkannya.

Menurut Daradjat, PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama islam secara menyeluruh. Lalu peserta didik menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Muhaimin mengatakan bahwa, PAI yakni upaya mendidickan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Pengertian ini dapat berwujud: *pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. *Kedua*, segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Omar Muhammad Attoumy, tujuan PAI ada 4 ciri pokok, *pertama*: sifat dan corak agama dan akhlak, *kedua*: sifat keseluruhan yang mencakup segala aspek pribadi peserta didik dan semua aspek perkembangan masyarakat, *ketiga*: sifat keseimbangan, keselarasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya, *keenpat*: sifat realistic dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang

dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan. Tujuan umum PAI lebih bersifat empiric dan realistic. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh.

Untuk mencapai tujuan umum tersebut, tidak akan dapat dicapai secara sekaligus, tetapi membutuhkan proses dan waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu. Sedangkan setiap tahap yang dilalui mempunyai tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan khusus. Adapun tujuan khusus PAI bersifat relative sehingga memungkinkan untuk diadakannya perubahan dimana sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan.

Adapun tujuan PAI secara khusus, sebagai berikut: *Pertama*, peserta didik bergairah beribadah. *Kedua*, peserta didik mampu membaca Al-Qur'an. *Ketiga*, penanaman rasa agama pada peserta didik. *Keempat*, menanamkan rasa cinta pada Allah dan Rasull-nya. *Kelima*, memperkenalkan ajaran islam yang bersifat global seperti rukun islam dan yang lainnya yang merupakan materi pokok. *Keenam*, membiasakan peserta Didik berakhlak mulia, melatih peserta didik untuk mempraktikkan ibadah yang praktis dan membiasakan contoh teladan yang baik. Maka tujuan pembelajaran PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah.⁴⁴

Membentuk peserta didik menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

⁴⁴ Hesti Yulianti, Cecep Darul Iwan, and Saeful Millah, 'Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.2 (2018), 197 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.297>>.

قَدْ حَلَّتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَمَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
 عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ
 لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya:

“sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). Inilah (al-Qur’an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Ali-Imran (3): 137-138)

Ayat diatas memperbincangkan sejarah umat masa lalu di mana ketentuan Allah telah diberlakukan mereka yang mendustakan ayat-ayat –Nya, tidak mau beriman kepada-Nya. Manusia dituntut agar mempelajari ketentuan Allah tersebut melalui peninggalan sejarah. Pernyataan al-Qur’an mengenai sejarah dan fenomena alam lainnya menjadi bayan atau ilmu bagi manusia dan diharapkan melalui ilmu tersebut manusia mendapat petunjuk serta pelajaran, dan akhirnya dapat membuat diri menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah.⁴⁵

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid dan Andayani mengemukakan ada tujuh fungsi dalam Pendidikan Agama Islam. Ketujuh fungsi tersebut adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran

⁴⁵ Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan*, Cet. ke-3 (Jakaeta: AMZAH, 2017),82.

dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang sudah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai merupakan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip menyesuaikan mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam. Fungsi perbaikan adalah memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan adalah berkemampuan menangkal hal-hal negative yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional. Fungsi penyaluran adalah menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal .

Dapat dipahami dari beberapa pendapat penulis tersebut yang memberikan beberapa informasi penting dari fungsi pendidikan agama islam. *Pertama*, pendidikan agama islam memiliki fungsi penanaman nilai-nilai islam melalui pembelajaran. *Kedua*, pendidikan agama islam memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran yang dipelajari maupun output yang dihasilkan, yakni peserta didik dengan pribadi yang baik, berperilaku sopan dan insan kamil. *Ketiga*, pendidikan agama islam dengan fungsi *rahmatan lil alamin* yang berarti peserta didik baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya dan mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama

islam. *Keempat*, peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam dengan baik.⁴⁶

4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Setelah kita mengetahui tujuan, fungsi maupun ruang lingkup pendidikan agama islam, tentunya pendidikan agama islam sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam pendidikan islam. Begitu pentingnya pendidikan agama islam di sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan agama islam di Indoneasia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Bagi umat islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama islam. Dalam hal ini pendidikan agama islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama islam harus

⁴⁶ Firmansyah., 86.

diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

5. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a) Berani Hidup Jujur

Sikap jujur merupakan sikap positif yang harus dimiliki setiap orang. Namun pada saat sekarang kejujuran merupakan hal yang mulai langka dan jarang dapat kita jumpai. Sikap jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia akan hancur dan agama juga menjadi lemah di atas kebohongan, khianat serta perbuatan curang. Kejujuran harus ditegakkan meskipun berat dan susah. Orang yang jujur akan menjadi mulia di sisi Allah swt. maupun di sisi manusia. Ungkapan “orang jujur akan hancur” adalah keliru. Allah swt. menyifatkan diri-Nya dengan kejujuran. Ini adalah bukti kesaktian jujur.

Kejujuran adalah pujian dari Allah swt. untuk diri-Nya. Allah swt. memiliki sifat jujur dalam semua berita-Nya, syariat-Nya, dalam kisah-kisah-Nya. Semuanya yang datang dari Allah swt, semuanya benar.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan terjadinya. Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?” (Q.S. an-Nisa/4:87).

Jujur itu sangat penting, karena kejujuran dapat membuat hati kita nyaman dan tenang. Ketika kita

berkata jujur, tidak ada ketakutan yang mengikuti atau bahkan kekhawatiran tentang terungkapnya sesuatu yang tidak kita katakan. Seseorang yang terbiasa berkata jujur akan merasa tidak nyaman saat dia berkata bohong walau hanya sekali.

b) Pentingnya memiliki sifat syaja'ah

Allah swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar tidak menjadi penakut dan pengecut. Karena rasa takut akan membawa kegagalan dan kekalahan. Keberanian adalah tuntutan keimanan. Iman pada Allah swt. mengajarkan kita menjadi orang-orang yang berani menghadapi berbagai tantangan dalam hidup ini. Tantangan utama yang kita hadapi adalah memperjuangkan kebenaran, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan.

Keberanian adalah ajaran Islam yang disebut Syaja'ah, menurut bahasa artinya berani. Sedangkan menurut istilah syaja'ah adalah keteguhan hati, kekuatan pendirian untuk membela dan mempertahankan kebenaran secara jantan dan terpuji. Jadi syaja'ah dapat diartikan keberanian yang berlandaskan kebenaran, dilakukan dengan penuh pertimbangan dan perhitungan untuk mengharapkan keridhoan Allah swt. syaja'ah (keberanian) merupakan jalan untuk mewujudkan sebuah kemenangan dalam keimanan. Tidak boleh ada kata gentar dan takut bagi muslim saat mengemban tugas bila ingin meraih kegemilangan semangat keimanan akan selalu menuntun mereka untuk tidak takut dan gentar sedikit pun. Allah swt. berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika

kamu orang-orang yang beriman”. Q.S. ali-imran/3: 139.

c) Pentingnya Memiliki Sifat Jujur

Nabi menganjurkan kita sebagai umatnya untuk selalu jujur. Kejujuran merupakan akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada kebajikan, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّائِكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: “Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong.” (H.R.Muslim).

Sifat jujur merupakan tanda keislaman seseorang dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Pemilik kejujuran memiliki kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari segala keburukan. Nabi Muhammad saw. Ketika beliau dipercaya oleh Siti Khadijah untuk membawa barang dagangan lebih banyak lagi. Selama membawa barang dagang

tersebut beliau selalu menerapkan kejujuran. Kepada pada pembelinya, beliau selalu berkata jujur tentang kondisi barang dagang yang dijualnya. Sifat jujur yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Selama berdagang mendatangkan kemudahan dan keuntungan yang lebih besar. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Adalah contoh sifat kehidupan sehari-hari tentang hikmah perilaku jujur.

Menurut tempatnya, jujur ada beberapa macam:

- 1) Jujur dalam niat dan kehendak, yaity motivasi bagi setiap gerak dan langkah seseorang dalam rangka menaati perintah Allah swt, dan ingin mencapai ridho-Nya.
- 2) Jujur dalam ucapan, yaitu memberitakan sesuatu sesuai dengan realitas yang terjadi.
- 3) Jujur dalam perbuatan, yaitu seimbang antara lahiriah dan batiniyah hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dan amal batin.

d) **Harus Berani Jujur**

Kejujuran akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan dapat membawa ke surge. Sebaliknya, betapa berbahayanya sebuah kebohongan. Kebohongan akan mengantarkan pelakunya tidak dipercaya oleh orang lain. Ketika seseorang sudah berani menutupi kebenaran, bahkan menyelewengkan kebenaran untuk tujuan jahat, ia telah melakukan kebohongan. Kebohongan yang dilakukannya itu telah membawa kepada apa yang dikhiaatinya itu.

وَمَا كَانَ لِتَيْبٍ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلَّ يَأْتِ بِمَا عَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

ثُمَّ تُؤْفَى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: *“Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi”*. (Q.S Ali-Imran : 3 : 161)

Menjaga amanah adalah menunaikan dengan baik terhadap hak-hak Allah swt. dan hak-hak manusia tanpa terpengaruh oleh perubahan keadaan, baik susah maupun senang.

Beberapa hikmah yang dapat dipetik dari perilaku jujur, antara lain sebagai berikut:

- a) Perasaan enak dan hati tenang. Jujur akan membuat hati kita menjadi tenang, tidak takut akan diketahui kebohongannya.
- b) Mendapatkan kemudahan dalam hidup.
- c) Selamat dari azab dan bahaya.
- d) Membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan menuntun kita ke surga.
- e) Dicintai oleh Allah swt. dan Rasul-Nya.

e) **Tugas Diskusi**

- 1) Identifikasilah jenis-jenis kejujuran di sekitarmu, baik di rumah maupun di sekolah atau lingkungan masyarakat, termasuk kategori kejujuran yang manakah!
- 2) Jelaskan hubungannya antara perilaku jujur yang diamti dengan akibat yang akan ditimbulkan!
- 3) Buatlah contoh perilaku jujur kepada Allah swt. kepada oranglain, dan kepada diri sendiri!

- 4) Carilah dalil aqli maupun naqli tentang perintah jujukan kepada Allah swt, kepada orang lain, dan kepada dirisendiri!
- 5) Buktikan bahwa jujur itu membawa hikmah. Minimal bukti dalil naqli-Nya baik ayat maupun hadis!



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memperoleh kesimpulan terkait Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Hasil Belajar PAI Peserta Didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model *problem based learning* dapat memberikan pemahaman yang lebih matang kepada siswa, dapat terlibat secara aktif sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal.

1. Pembelajaran di SMA Negeri 13 Bandar Lampung pada Pendidikan Agama Islam berlangsung secara bertahap yaitu dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Model pembelajaran yang digunakan salah satunya yaitu model *problem based learning*. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan model pembelajaran yang digunakan, seperti pada bab berani hidup jujur guru menerapkan model *problem based learning* dengan bantuan *powerpoint* dalam menyampaikan materi dan masalah yang perlu dipecahkan oleh siswa. Dengan begitu lebih menarik perhatian siswa, dan hal ini tentu dapat meningkatkan pemahaman siswa karena siswa lebih terlibat secara aktif dan dapat berfikir kritis. Penerapan model *problem based learning* pada pelajaran PAI memberikan berbagai dampak positif bagi siswa. Salah satunya dalam peningkatan aktivitas siswa sehingga hasil belajar siswa mencapai hasil yang maksimal. Pemberian ruang yang seluas-luasnya kepada siswa untuk dapat bertanya, menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan sehingga siswa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selama pembelajaran

berlangsung, guru selalu memberikan motivasi, dan dorongan atas keaktifan siswa yang ditandai dengan respon siswa yang baik. Siswa dapat menampilkan hasil diskusinya dengan baik.

2. Pendidik pada mata pelajaran pendidikan agama islam melakukan evaluasi kognitif melalui tugas berupa soal yang disampaikan melalui proyektor ataupun dikirim melalui google form, dan melakukan tanya jawab secara acak. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini sangat membantu pendidik ataupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan terciptanya kualitas belajar yang baik sebagian besar siswa dengan mudah dapat memahami materi pembelajaran PAI pada bab berani hidup jujur yang pemahamannya mencapai 91%. Hasil penelitian peserta didik lebih objektif ketika pembelajaran berlangsung secara tatap muka karena pendidik dapat langsung memantau secara langsung kondisi peserta didik dalam pengetahuan atau pemahaman, sikap dan perilaku serta keterampilan yang harus dikuasai.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung mengenai Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas XI di SMA Negeri 13 Bandar Lampung ada beberapa saran yang penulis ajukan, yakni sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis hendak memberikan rekomendasi terkhusus kepada guru PAI SMA Negeri 13 Bandar Lampung agar lebih selektif dalam menggunakan metode atau model pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran. Sebab dengan metode atau model pembelajaran yang kurang tepat dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap hasil

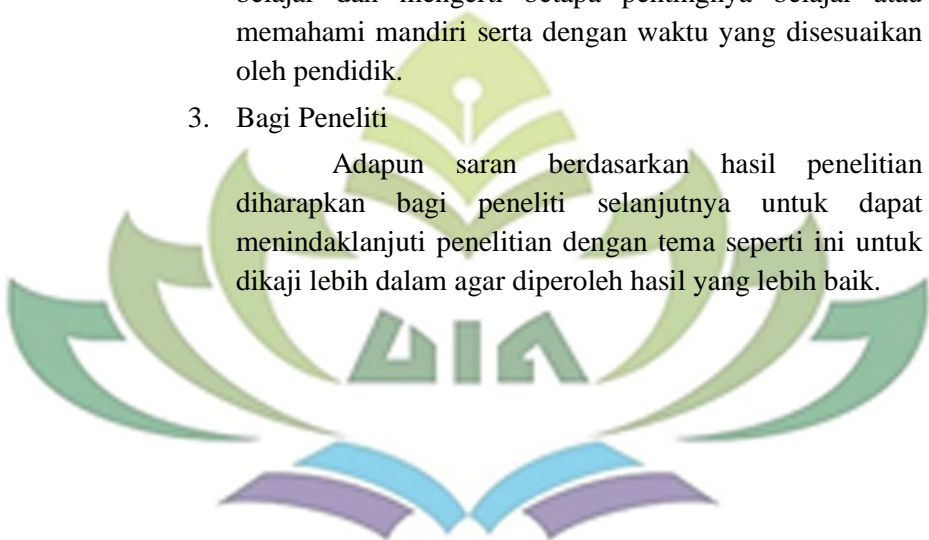
belajar siswa, yang mengakibatkan siswa kurang nyaman dalam mengikuti pembelajaran jika metode atau model pembelajaran yang diterapkan kurang tepat. Guru juga perlu mendidik siswa untuk tetap disiplin, berakhlak mulia, bersikap sopan santun, dan melakukan kewajibannya sebagai pelajar yang baik.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik agar selalu disiplin dan cerdas dalam memanfaatkan waktu, mengelola diri untuk senantiasa belajar dan mengerti betapa pentingnya belajar atau memahami mandiri serta dengan waktu yang disesuaikan oleh pendidik.

3. Bagi Peneliti

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menindaklanjuti penelitian dengan tema seperti ini untuk dikaji lebih dalam agar diperoleh hasil yang lebih baik.



DAFTAR RUJUKAN

- Kemenag-RI, "Al-Qur'an Surah Yusuf" 12 (2016): 87.
- Ali Miftakhu Rosad, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5.02 (2019), 173
<<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>>.
- Atep Sujana, Paed. H. Wahyu Sopandi, "Model-Model Pembelajaran Inovatif, Teori dan Implementasi", (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 121
- Abstrak Kemajuan and others, 'Penulis Adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.', 1.2 (2019), 79–90.
- Ade Imelda Frimayanti, 'Ade Imelda Frimayanti', 8.Ii (2017), 227–47.
- Musaddad Harahap, 'Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam MUSADDAD HARAHAP', *Jurnal Al-Thariqah*, 1.113 (2016), 140–55
<<https://journal.uir.ac.id/index.php/alhathariqah/article/view/625>>.
- Muhammad Alqadri Burga, 'Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik', *Al-Musannif*, 1.1 (2019), 19–31
<<https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>>.
- Asmal May, 'Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam', *Tsaqafah*, 11.2 (2015), 209
<<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.266>>.
- Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, 'Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8.2 (2018), 218
<<https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>>.

Muhammad Mahyadien, 'Transisi Sistem Pembelajaran Daring Ke Luring Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Di Desa Nogotirto, Yogyakarta', 2022.

Rudi Haryadi, 'Pengaruh Media Pembelajaran E-Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan*, 2021, vol.7 No. 1, 69

Rizki Firmansyah, 'Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X di SMAN 8 Bandar Lampung'(Disertasi, UIN Lampung, 2019): 18

Desi Sri Wahyuni, 'Urgensi Belajar Dalam Perspektif Islam (Kajian Tafsir Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11)', (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019): 7

Mokh iman Firmansyah, 'Pendidikan Agama Islam: Ppengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi' , *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, (2019): 83

Ermanelis, 'Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pengertian dan Penyebab Takabbur Dalam Mata Pelajaran PAI T.P 2015/2016', *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* (2016), 90

Jurnal Inovasi Keguruan and Ilmu Pendidikan Vol, 'PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA UMI SUSWATI SMAN 1 Purwanegara', 1.3 (2021), 127–36.

Muhammad Nurtanto and Herminarto Sofyan, 'IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF , PSIKOMOTOR , THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM-BASED LEARNING TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES OF COGNITIVE , PSYCHOMOTOR , AND AFFECTIVE OF STUDENTS IN', 5.November 2015, 352–64.

Husnul Hotimah, 'Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Edukasi*, 2020, 5-11

Ewo Rahmat and Jawa Barat, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Implementation of Problem Based Learning Model', 2018.

Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 24

Soewadji jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 51

Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Reika Aditama, 2018). 19

Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pusaka Setia, 2008), hlm. 122

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007)

Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), hlm. 209

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017), 231

Kiki Aryaingrum, 'Pengaruh Pembelajaran berbasis We(E-Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI di SMA Negeri 9 Palembang', *Jurnal Pendidikan* (2015), Vol.1, No. 2, 157

Siti Miftachul Ummah, 'Implementation of Problem Based Learning to Improve The Quality of PAI Learning During The Covid-19 Pandemic at School', *Jurnal Akademia* (2022), 6 Juni

I Ketut Gunarta, 'Implementasi Pembelajaran Yoga Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumerta', *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3.2 (2017), 180 <<https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.198>>. 182

Juju Saepudin Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta Jl Rawa Kuning No, Pulo Gebang Cakung -Jakarta Timur, and

Komarudin Shaleh, 'The Implementation of Islamic Education Learning in Institute of Technology Bandung', 24 (2018). 260

Ma'fiah, 'Pengaruh Cara Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Agama Islam (PAI) Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP PGRI 35 Serpong', *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, Vol.1, No. (2019), 18.

M I N Jember, 'Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar', *JURNAL EDUKASI*, Vol.7 (3):5-11. 8

Ahmad Solehudin and Devy Habibi Muhammad, 'JPDK : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Metode Demonstrasi Pada Siswa', 4 (2022), 351–67.

Hesti Yulianti, Cecep Darul Iwan, and Saeful Millah, 'Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.2 (2018), 197
<<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.297>>.

Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Cet. ke-3 (Jakaeta: AMZAH, 2017),82.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 54.

Hasil Wawancara, Sudarsono, *Guru PAI di SMA Negeri 13 Bandar Lampung 'Proses Pembelajaran'*, 10 April 2023

Hasil Wawancara, Sudarsono, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung, "Proses Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*", 15 Maret 2023.

Hasil wawancara, Yusuf Darmawan, Waka Kurikulum SMA Negeri 13 Bandar Lampung, "Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam menggunakan Model Pembelajaran *Problem Baseed Learning*", 13 Maret 2023.

Hasil Wawancara, Sudarsono, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung, "Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Model *Problem Based Learning*", 15 Maret 2023.

Hasil Observasi, "Proses Pembelajaran PAI Kelas XI Menggunakan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* di SMA Negeri 13 Bandar Lampung", 16 November 2022.

Hasil wawancara, Yusuf Darmawan, 'Proses Pembelajaran' di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, 13 Maret 2023.

Hasil Wawancara, Sudarsono, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung, "Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Model *Problem Based Learning*", 13 Maret 2023.

Jurusan Kimia and others, 'Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Asam Basa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Taty Sulastry *, Nur Afifah Rais , Netti Herawati Pendahuluan', 11.1 (2023), 142–51.

Hasil Wawancara, Sudarsono, *Guru PAI Di SMA Negeri 13 Bandar Lampung 'Proses Pembelajaran'*, 10 April 2023.

Hasil Wawancara, Yusuf Darmawan, Waka Kurikulum SMA Negeri 13 Bandar Lampung 'Proses Pembelajaran', 13 Maret 2023.

Hasil Wawancara, Yoshetia Hany, Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung, "Efektivitas Pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran *problem based learning*", 10 April 2023.

Hasil observasi dan wawancara, Sudarsono, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, 'evaluasi pembelajaran', 10 April 2023.

Hasil Wawancara, Yoshetia Hany, Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung, "Efektivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.", 10 April 2023.